



ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 7, No. 2, September 2025

PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PENDUDUK MISKIN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2023

Rahayu Budi Utami^{1*}, Moh. Faizin²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Rata-rata lama sekolah; Angka harapan hidup; Tingkat pengangguran terbuka; Penduduk miskin; Analisis Time Series</p>	<p>Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang membutuhkan perhatian serius di Provinsi Jawa Timur karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan wilayah. Peningkatan rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup seharusnya menurunkan angka kemiskinan, sedangkan peningkatan pengangguran akan memperburuknya. Namun, kondisi di Jawa Timur menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Jawa Timur pada tahun 2017–2023. Dengan menggunakan metode analisis regresi data panel melalui perangkat lunak EViews dan data dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sementara angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang menitikberatkan pada pengurangan pengangguran dan peningkatan layanan kesehatan sebagai upaya efektif dalam menekan angka kemiskinan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dalam penanggulangan kemiskinan di Jawa Timur.</p>
<p>Keywords: Average years of schooling; Life expectancy; Open unemployment rate; Poor population; Time Series Analysis</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Poverty is a major problem that requires serious attention in East Java Province because of its broad impact on community welfare and regional development. Based on the Human Capital theory by Schultz, an increase in the average length of schooling and life expectancy should reduce poverty, while an increase in unemployment will worsen it. However, conditions in East Java show inconsistencies with this theory, so this study aims to test and analyze the effect of the average length of schooling, life expectancy, and open unemployment rate on the number of poor people in East Java districts/cities in 2017–2023. Using the panel data regression analysis method through EViews software and data from the Central Statistics Agency, this study found that the open unemployment rate had a positive and significant effect on the number of poor people, while life expectancy had a negative and significant effect, while the average length of schooling had no significant effect. These findings emphasize the importance of policies that emphasize reducing unemployment and improving health services as effective efforts to reduce poverty, while providing an empirical basis for more targeted decision-making in poverty alleviation in East Java.</i></p>

1. PENDAHULUAN

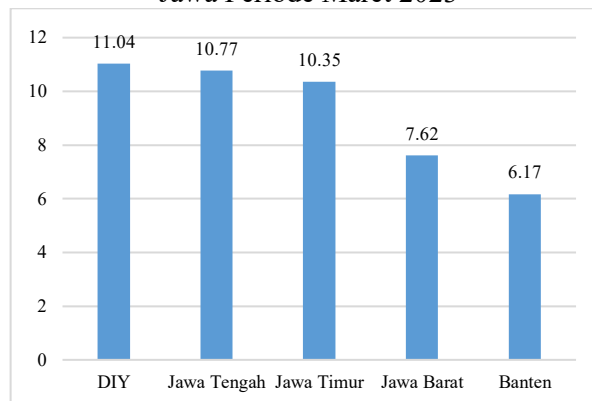
Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dalam negara berkembang. Indonesia adalah negara berkembang, di mana kemiskinan merupakan masalah cukup serius dan masih menjadi pusat perhatian (Mayasari & Nugraha, 2023). Kemiskinan adalah suatu keadaan ataupun kondisi yang dimana seseorang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan seperti sandang, pangan, atau papan (Maulana, Fasa, & Suharto, 2022). Pada dasarnya Kemiskinan menjadi salah satu penghambat sulitnya suatu daerah atau negara untuk maju. Masalah kemiskinan menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, akibat ketidakmampuan mengakses pendidikan, kesehatan, dan nutrisi yang baik. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas mereka yang ikut melemah (Triono & Sangaji, 2022).

Masalah kemiskinan ini dipicu rendahnya kualitas hidup masyarakat, upah minimum yang tidak sebanding dengan kebutuhan hidup, laju pertumbuhan penduduk tinggi, pengangguran meningkat, dan meningkatnya jumlah penduduk miskin setiap tahunnya (Pertiwi & Hardiyanti, 2022). Istilah kemiskinan juga muncul ketika individu atau suatu kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka, dan dianggap memiliki tingkat kesejahteraan yang berada di bawah standar hidup tertentu (Faizin, 2020). Keterbatasan dalam kesejahteraan ini menyebabkan jumlah orang miskin semakin meningkat. Bagi negara Indonesia, kemiskinan dipandang sebagai suatu masalah yang sudah melekat sejak zaman dulu, penyelesaian dalam menanggulangi masalah kemiskinan ini pun belum menunjukkan hasil signifikan (L. N. Sari & Nuraini, 2020).

Kemiskinan merupakan kondisi dimana kehidupan individu berada dalam kekurangan pengeluaran per kapita setiap bulan dan tidak mampu memenuhi standar hidup minimum (Wibowo & Khoirudin, 2019). Kemiskinan ini adalah salah satu masalah dalam pembangunan setiap negara. Hal ini terjadi saat individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya dan peluang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Kusuma, Az-Zakiah, & Cholida, 2024). Jawa Timur bisa digambarkan sebagai provinsi yang sedang naik daun dalam hal pembangunan ekonomi, meskipun masih memiliki tantangan ekonomi yang signifikan, khususnya kemiskinan yang masih tergolong tinggi (Fajriyah & Rahayu, 2016). Kemiskinan merupakan isu yang sangat kompleks dan juga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat di

Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur menjadi provinsi paling miskin ketiga di Jawa setelah Jawa Tengah dan juga DI Yogyakarta (Atunnisa, Abi Salwa, & Bintang, 2024).

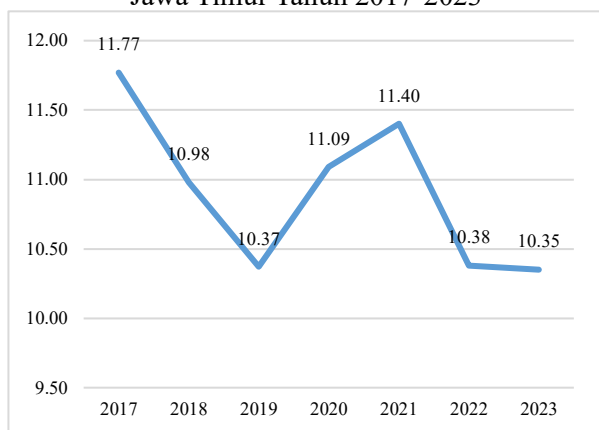
Gambar 1. Persentase 5 Provinsi Termiskin di Pulau Jawa Periode Maret 2023



Sumber: Data diolah dari BPS, 2025

Menurut Gambar 1 di atas, DI Yogyakarta menempati posisi pertama provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan persentase penduduk miskin sebesar 11,04% pada Maret 2023. Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY mengatakan penyebab DIY menjadi provinsi termiskin di Pulau Jawa adalah pola konsumsi masyarakat Yogyakarta yang mayoritas memiliki budaya menabung lebih kuat dibanding konsumsinya, sehingga pengeluaran mereka lebih rendah, yang menyebabkan tingkat kemiskinan tinggi dan juga disparitas penghasilan besar antara masyarakat lokal dan wisatawan (Santia, 2023). Dampak lainnya dari fenomena tersebut juga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat serta PAD (Khoirudin & Khasanah, 2018). Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan persentase kemiskinan sebesar 10,77%, dengan kenaikan garis kemiskinan per kapita per bulan mencapai Rp. 477.580 pada periode Maret 2023, dan kenaikan garis kemiskinan per rumah tangga miskin di Jateng sebesar Rp. 2.044.042 pada periode yang sama (Kusuma dkk., 2024). Selanjutnya, pada peringkat ketiga adalah Jawa Timur dengan persentase kemiskinan sebesar 10,35%. Jumlah populasi miskin di Jawa Timur mencapai 4,14 juta orang pada Maret 2023, turun dari 4,23 juta orang pada September 2022. Persentase kemiskinan di Jawa Barat turun dari 7,98% pada September 2022 menjadi 7,62% pada Maret 2023, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 3.888.600 orang. Terakhir adalah Provinsi Banten dengan persentase penduduk miskin sebesar 6,17%, di mana garis kemiskinan per kapita setiap bulan di Banten mendekati Rp. 618.721.

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2023



Sumber: Data diolah dari BPS, 2025

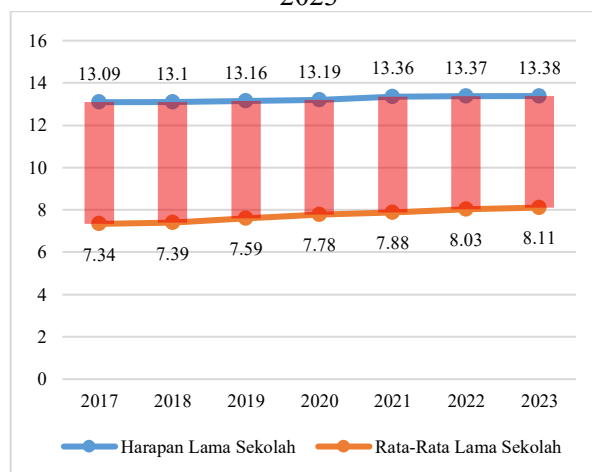
Gambar 2 memperlihatkan tahun 2017 sampai tahun 2019 persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur yang terus mengalami penurunan yang semakin signifikan hingga pada tahun 2019 menjadi 10,37 % kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai puncaknya mencapai 11,4%. Hal ini dikarenakan terjadinya inflasi umum sebesar 1,36%, beberapa komoditas pangan mengalami kenaikan Indeks Harga Konsumen, dengan indeks tenaga kerja tanaman pangan naik 2,62%. Namun Provinsi Jawa Timur telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan parah sebesar 1.480.140 jiwa atau 3,58% selama tiga tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2023. Tingkat kemiskinan ekstrem di Jatim telah menurun drastis, dari 4,4% (atau 1.812.210 jiwa) pada tahun 2020 menjadi 0,82% (331.980 jiwa) pada bulan Maret 2023. Berkurangnya kemiskinan di Jatim ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi Jatim pada triwulan III 2023 sebesar 1,79 % atau di atas nasional dan tertinggi se-Jawa, menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,61 %, dan peningkatan pendapatan penduduk miskin yang didukung permodalan UMKM yang menyebabkan terjadinya ekspansi bisnis. Penurunan kemiskinan juga diiringi dengan peningkatan status kemandirian desa dari 697 Desa Mandiri pada tahun 2021 menjadi 1.490 Desa Mandiri pada tahun 2022, atau melonjak menjadi sebesar 113,77%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu wilayah, salah satu faktor tersebut adalah kualitas sumber daya manusia melalui akses pendidikan. Indikator dalam melihat baik atau buruknya tingkat pendidikan di suatu wilayah/negara dapat dilihat melalui angka rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengidentifikasi jenjang kelulusan

pendidikan penduduk di suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah merupakan lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. Cara berpikir seseorang pada saat menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh luasnya pengetahuan orang tersebut. Pangkal utama pengetahuan adalah melalui pendidikan. Dengan tingginya pendidikan maka makin banyak pilihan bagi manusia untuk hidup lebih sejahtera. Peran pendidikan dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan dijelaskan dalam Teori *Human Capital* dari Schultz menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan dianggap sebagai investasi dalam sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas seorang individu, yang akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas, pendapatan masyarakat yang meningkat, pertumbuhan ekonomi negara, dan pengurangan angka kemiskinan (Schultz, 1961). Pendidikan dalam penelitian ini diwakili oleh angka rata-rata lama sekolah.

Pada dimensi pengetahuan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur selama tahun 2017 hingga 2023 menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan dari 7,34 pada tahun 2017 meningkat menjadi 8,11 pada tahun 2023 atau naik 0,77 tahun. Tetapi kenaikan tersebut masih sangat kecil karena hanya berkisar 0,20 tahun. Hal ini menunjukkan tidak mudah bagi pemerintah untuk meningkatkan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah di Indonesia khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada gambar 3.

Gambar 3. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Jawa Timur tahun 2017-2023

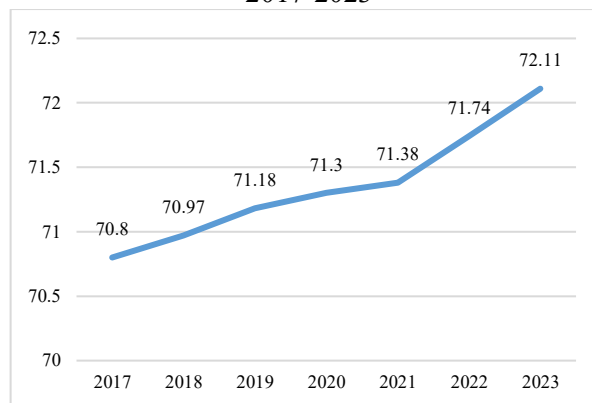


Sumber: Data diolah dari BPS, 2025

Pertumbuhan Harapan Lama Sekolah sebesar 1,38 persen menjadi sinyal positif yang dapat diartikan bahwa banyaknya penduduk yang mengenyam pendidikan formal di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan juga terjadi pada Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) yang dapat menjadi sumber daya manusia yang mendukung adanya pembangunan di Jawa Timur. Adanya salah satu kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan Rata-Rata Lama Sekolah adalah wajib belajar 12 tahun pada warga negaranya. Meskipun telah dikeluarkannya Permendikbud No.19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar dalam upaya mendorong adanya program wajib belajar 12 tahun, namun kenyataannya *blueprint* (cetak biru) tentang program wajib belajar 12 tahun yang dibuat secara presisi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama belum hadir (Ferdiani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Atunnisa, Salwa dan Wijaya (2024) mengungkapkan rata-rata lama sekolah berdampak besar terhadap penduduk miskin. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipahelut dkk. (2025) dan Kevin dkk. (2022) mengungkapkan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap penduduk miskin.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin suatu wilayah/negara yaitu angka harapan hidup. Kemiskinan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakatnya. Angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata dari tahun hidup yang masih diperkirakan dapat dijalani seseorang selama hidupnya. Dapat digaris bawahi bahwa Angka harapan hidup sangatlah penting, dan diperlukan sebagai indikator kesahatan dan juga indikator dalam pembangunan ekonomi. Tingginya angka harapan hidup (AHH) menunjukkan bahwa semakin tinggi daya tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat dan berbagai macam komponen aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (Muda, Koleangan, & Kalangi, 2019). Angka Harapan Hidup merupakan indikator untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2023). Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Gambar 4. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2023



Sumber: Data diolah dari BPS, 2025

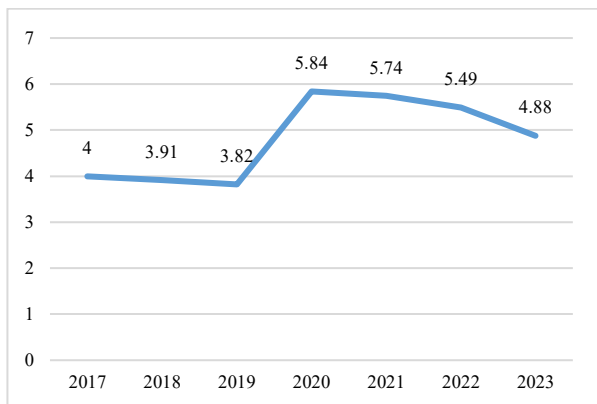
Berdasarkan data pada dimensi kesehatan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur selama tahun 2017 hingga tahun 2023 menjelaskan bahwa angka harapan hidup di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahunnya, hal itu bisa dilihat di Gambar 4 yang mana di tahun 2017 sebesar 70,80 perlahan mengalami kenaikan sangat pesat hingga tahun 2023 sebesar 72,11 hal ini dapat dipengaruhi keadaan lingkungan, ketersediaan pangan, pendidikan, kebijakan pemerintah maupun perekonomian masyarakat Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan Sipahelut dkk. (2025) mengungkapkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Kabupaten Halmahera Utara.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab jumlah penduduk miskin yaitu seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di suatu wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Masalah pengangguran semakin bertambah serius yang disebabkan oleh perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar (Sukirno, 2017). Selain itu faktor lain seperti industri yang mengalami bangkrut sehingga memberhentikan tenaga kerjanya juga ikut berperan dalam peningkatan jumlah penduduk miskin ini. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penyebab masalah pengangguran yaitu penambahan tenaga kerja yang tidak dapat diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi yang baru (Faizin, 2021). Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam penduduk disebut angkatan kerja.

Dapat dikatakan angkatan kerja adalah seseorang yang berusia 15-64 tahun yang dalam bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Jadi apabila orang dalam angkatan kerja tidak bekerja maka disebut pengangguran (Rahardja & Manurung, 2008).

Dalam dunia kerja, terdapat istilah yang disebut dengan pengangguran terbuka (*open unemployment*), yaitu kondisi ketika seseorang individu sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, di kota-kota yang berkembang juga banyak ditemukan pengangguran terselubung (*underemployment*), yaitu suatu kondisi ketika seseorang bekerja, tetapi jam kerjanya kurang dari standar normal atau pekerjaannya tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Berikut ini disajikan data jumlah tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur 2017-2023.

Gambar 5. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2023



Sumber: Data diolah dari BPS, 2025

Berdasarkan data pada dimensi tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur selama tahun 2017 hingga tahun 2023 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal itu bisa dilihat di Gambar 5 yang mana memperlihatkan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 persentase tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur terus mengalami penurunan yang tampak semakin signifikan hingga pada tahun 2019 menjadi 3,82 % kemudian terus mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 5,84% akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya PHK masal dari berbagai perusahaan dan tidak bertumbuhnya perekonomian negara. Namun Provinsi Jawa Timur telah berhasil menurunkan tingkat pengangguran terbuka parah sebesar 3,58% selama tiga tahun terakhir, dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Penelitian Atunnisa dkk. (2024)

mengungkapkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Sipahelut dkk. (2025) yang mengungkapkan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Halmahera Utara.

Peneliti memilih lokasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian karena provinsi ini terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Keberagaman ini penting untuk dapat mendukung perencanaan dan juga pelaksanaan kebijakan, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, seperti rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penyebab kemiskinan di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur. Maka dengan melihat hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2017 hingga 2023. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kemiskinan di provinsi Jawa Timur yang kemudian dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu mengenai kebijakan dalam menurunkan angka kemiskinan melalui rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis teori, membangun dasar-dasar fakta, serta mengidentifikasi hubungan antar variabel yang terlibat. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan deskripsi statistik, melakukan estimasi, dan memprediksi hasil (Tanzeh, 2011). Penelitian ini menguji empat variabel, yaitu: Rata-rata Lama Sekolah (X_1), Angka Harapan Hidup (X_2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), dan juga Penduduk Miskin (Y). Data yang digunakan merupakan data setiap bulan dari keempat variabel untuk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2017-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap jumlah Penduduk

Miskin di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2017 hingga 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menunjukkan ringkasan statistik dari variabel-variabel yang dalam penelitian ini, yaitu rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan persentase penduduk miskin. Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Kriteria	X1	X2	X3	Y
Mean	7,96	71,69	0,0460	0,1082
Median	7,77	72,27	0,0449	0,1035
Minimal	4,12	66,04	0,0085	0,0331
Maksimal	11,82	74,91	0,1097	0,2376
Std. Deviasi	1,6189	2,0176	0,0177	0,0446

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Hasil analisis ini menunjukkan adanya variasi antar daerah dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel rata-rata lama sekolah menunjukkan mean sebesar 7,96 tahun dengan standar deviasi 1,6189 yang mengindikasikan perbedaan tingkat pendidikan cukup signifikan. Angka harapan hidup (X2) memiliki rata-rata sebesar 71,69 tahun dan standar deviasi 2,0176, menunjukkan distribusi relatif merata. Tingkat pengangguran terbuka (X3) menunjukkan rata-rata sebesar 4,60% dengan standar deviasi 1,77%, yang mencerminkan adanya disparitas yang cukup besar antar wilayah. Sementara itu, untuk persentase penduduk miskin (Y) sebagai variabel dependen menunjukkan nilai rata-rata 10,82% dan standar deviasi 4,46%, yang juga mengindikasikan ketimpangan sosial ekonomi di berbagai daerah. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan kemiskinan.

Uji Penentu Model Estimasi

Dalam analisis regresi data panel, untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, di antara tiga model estimasi utama yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM), digunakan tiga uji statistik. Berikut ini adalah hasil dari uji penentu estimasi model yang disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Penentu Model Estimasi

Test	Prob.
Lagrange Multiplier	0,0000
Chow	0,0000
Hausman	0,0000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

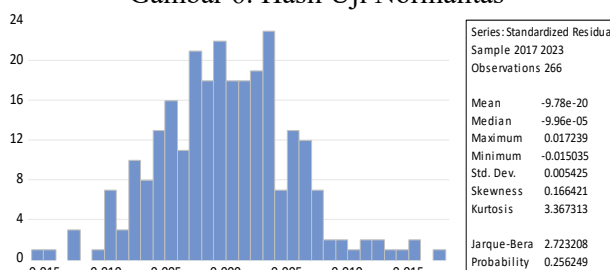
Berdasarkan hasil ini, maka *Fixed Effects Model* (FEM) dipilih untuk menjustikan analisis karena hasil uji Chow, Lagrange Multiplier, dan Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effects Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan dengan *Common Effects Model* (CEM) dan *Random Effects Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini digunakan dalam analisis statistik untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Data yang memiliki distribusi normal memungkinkan penggunaan metode statistik parametrik yang lebih akurat. Hasil uji normalitas disajikan dalam Gambar 6.

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,256249. Karena probabilitas adalah 0,256249 yang di mana lebih besar dari taraf signifikansi (0,05), maka H_0 tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinearitas ini adalah nilai korelasi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.816790	-0.579513	-0.418553
X1	-0.816790	1.000000	0.734157	0.549194
X2	-0.579513	0.734157	1.000000	0.392448
X3	-0.418553	0.549194	0.392448	1.000000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh hasil bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas tidak ada yang melebihi nilai 0,90. Berdasarkan alasan tersebut maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi, sehingga model dapat digunakan untuk analisis regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah *variance* dari residual bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak bersifat konstan (heterokedastisitas). Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,034897	0,068679	0,508113	0,6119
X1	-0,000585	0,001633	-0,358063	0,7206
X2	-0,000342	0,001115	-0,306366	0,7596
X3	-0,032324	0,018664	-1,731858	0,0847

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Hasil uji pada Tabel 4 di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, yaitu C sebesar 0,6119, X1 sebesar 0,7206, X2 sebesar 0,7596, dan X3 sebesar 0,0847. Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heterokedastisitas. Sehingga, dapat disimpulkan model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berfungsi mendeteksi adanya hubungan antara residual dalam suatu model regresi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

dW	dU	dL
2,06357	1,81543	1,78560

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada Tabel 5, diperoleh nilai Durbin-Watson (dW) sebesar 2,06357, dengan Durbin-Watson Upper (dU) sebesar 1,81543 dan juga Durbin-Watson Lower (dL) sebesar 1,78560. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, nilai dW berada dalam rentang $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1,81543 < 2,06357 < 2,18457$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga tidak ada hubungan sistematis antara residual satu dengan yang lainnya.

Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, gejala heterokedastisitas, gejala autokorelasi, dan berdistribusi normal, sehingga model regresi ini memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya serta penarikan kesimpulan secara valid.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam *Fixed Effects Model* (FEM). Hasil uji t disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t (*Fixed Effects Model*)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,988161	0,125319	7,885161	0,0000
X1	0,007376	0,002980	2,475625	0,0140
X2	-0,013157	0,002035	-6,465918	0,0000
X3	0,099069	0,034057	2,908905	0,0040

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Untuk persamaan model hasil regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$PM = 0,988161 + 0,007376RLS + 0,007376AHH + 0,099069TPT + E$$

Hasil uji t (parsial) pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai probabilitasnya di bawah nilai 0,05.

a. Variabel X1 memiliki nilai koefisien sebesar 0,007376 dengan Prob. 0,0140, yang berarti setiap peningkatan satu tahun pada rata-rata lama sekolah (X1) akan meningkatkan angka pada kemiskinan (Y) sebesar 0,007376 atau 0,7376%.

Dengan demikian, variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

- b. Variabel X2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,013157 dengan Prob. 0,0000, yang berarti setiap peningkatan satu tahun pada angka harapan hidup (X2) akan menurunkan angka pada kemiskinan (Y) sebesar 0,013157 atau 1,3157%. Hal ini mengindikasikan bahwa X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.
- c. Variabel X3 memiliki nilai koefisien sebesar 0,099069 dengan Prob. 0,0040, yang berarti setiap peningkatan satu unit pada variabel tingkat pengangguran terbuka (X3) akan meningkatkan angka kemiskinan (Y) sebesar 0,099069 atau 9,9069%. Dengan demikian, X3 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- d. Konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 0,988161, yang menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (X) yaitu, rata-rata lama sekolah (X1), angka harapan hidup (X2), dan tingkat pengangguran terbuka (X3) bernilai nol, maka angka kemiskinan (Y) akan bernilai 0,988161.

Dengan demikian, variabel X1 (rata-rata lama sekolah) dan X3 (tingkat pengangguran terbuka) berpengaruh positif terhadap variabel Y (presentase penduduk miskin), sedangkan X2 (angka harapan hidup) berpengaruh negatif.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F (*Fixed Effects Model*)

F-statistic	380,4613
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-Statistic sebesar 380,4613 dengan nilai prob. 0,000000. Nilai F-Statistic tersebut (380,4613) lebih besar dari F-Tabel (0,411953), selain itu nilai Prob. (0,000000) juga lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Koefisien Determeninasi

Uji koefisien determeninasi ini memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana variabel

independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determeninasi disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determeninasi

R-squared	0,985431
Adjusted R-squared	0,982841

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Koefisien determeninasi (*r-Squared*) sebesar 0,985431 menunjukkan bahwa sebesar 98,54% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sisanya, sebesar 1,46%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga dapat dikatakan model ini cukup kuat dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis regresi panel menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah justru meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hasil ini sejalan dengan temuan Mandey dkk. (2023) yang menyatakan rata-rata lama sekolah yang berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kepulauan Talaud. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari Jannah dan Sari (2023) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Namun, hasil analisis ini tidak sependapat dengan pernyataan Kartasmita (1996) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan umumnya dianggap mengurangi kemiskinan, dalam beberapa kasus, peningkatan rata-rata lama sekolah tidak otomatis menurunkan jumlah penduduk miskin. Individu yang berpendidikan lebih lama masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan layak, sehingga tetap terjebak dalam kemiskinan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Namun, dalam beberapa kasus, peningkatan rata-rata lama sekolah tidak selalu diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Jika lulusan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, mereka

mungkin mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan. Thurow (1975) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula harapan dan permintaan mereka terhadap pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Namun, ketika pasar tenaga kerja tidak mampu menyediakan cukup lapangan kerja yang sesuai dengan ekspektasi tersebut, yang menimbulkan suatu fenomena yaitu pengangguran terdidik. Hal ini terjadi karena individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menolak pekerjaan dengan upah rendah atau di sektor informal, sementara pekerjaan yang menawarkan kompensasi sesuai dengan kualifikasi mereka terbatas.

Temuan ini menunjukkan peningkatan pendidikan harus disertai dengan kebijakan yang mendukung penyalarsan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja agar dapat memberikan dampak nyata dalam pengurangan kemiskinan. Tanpa adanya kesesuaian antara keterampilan lulusan dengan permintaan tenaga kerja, pendidikan yang lebih tinggi justru dapat memperburuk masalah pengangguran terdidik, yang pada akhirnya tetap berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang strategis perlu diterapkan untuk memastikan pendidikan benar-benar mampu menjadi alat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Selain aspek pendidikan, kebijakan ekonomi yang mendorong investasi di sektor yang mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu berperan aktif dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri padat karya maupun sektor berbasis teknologi yang dapat menampung tenaga kerja terampil.

Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presentase penduduk miskin, yang mengindikasikan bahwa peningkatan angka harapan hidup berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin sehat masyarakat suatu wilayah, sehingga mereka dapat bekerja lebih lama dan lebih produktif, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan temuan Ginting (2020) yang menyatakan Angka Harapan Hidup yang memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Hasanah dkk. (2021) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hasil ini mendukung pernyataan Kartasmita (1996) yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan tingkat gizi menyebabkan daya tahan fisik dan daya pikir menjadi rendah sehingga menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, investasi pada sektor kesehatan menjadi strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan berkelanjutan

Kesehatan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas individu. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin sehat penduduk suatu negara, sehingga mereka dapat bekerja lebih lama dan lebih produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja, maka pendapatan rumah tangga juga akan cenderung meningkat, sehingga dapat menurunkan jumlah penduduk miskin (Schultz, 1961). Todaro dan Smith (2014) menekankan bahwa kesehatan yang lebih baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika angka harapan hidup meningkat, kualitas sumber daya manusia juga meningkat, yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Seiring dengan itu, investasi dalam kesehatan juga dapat mengurangi biaya pengobatan dan meningkatkan daya beli. Masyarakat yang lebih sehat memiliki peluang lebih besar untuk dapat meningkatkan mobilitas sosial dan juga dapat mempersempit kesenjangan ekonomi.

Temuan ini menunjukkan kebijakan yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat, seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, perbaikan gizi, serta upaya menurunkan angka kematian bayi, memiliki peran penting dalam pengurangan jumlah penduduk miskin. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk lebih produktif dalam bekerja, meningkatkan daya saing tenaga kerja, serta mengurangi beban ekonomi akibat biaya pengobatan yang tinggi. Selain itu, kesehatan yang lebih baik juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, sehingga menciptakan peluang ekonomi lebih besar bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas kesehatan, anak-anak dapat tumbuh dan juga berkembang secara optimal, memungkinkan mereka memperoleh pendidikan lebih baik dan juga meningkatkan prospek pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, investasi di sektor kesehatan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat secara langsung, tetapi juga menjadi strategi efektif memutus rantai kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis juga menunjukkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Presentase Penduduk Miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada tingkat pengangguran, akan menyebabkan peningkatan pula pada presentase penduduk miskin. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menyatakan Tingkat Pengangguran Terbuka yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Ristika dkk. (2021) pada di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini mendukung pernyataan Kartasasmita (1996) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk miskin adalah terbatasnya lapangan kerja, yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Ketika kesempatan kerja tidak memadai, banyak dari individu kesulitan memperoleh penghasilan yang layak, sehingga mereka tetap berada dalam kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja serta peningkatan keterampilan tenaga kerja agar mudah terserap di pasar kerja.

Bahwa individu yang memiliki keterampilan dan pendidikan rendah akan lebih rentan terhadap pengangguran, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang layak akan lebih kecil. Dengan demikian, meningkatnya tingkat pengangguran terutama di kalangan individu dengan modal manusia yang rendah akan memiliki dampak langsung pada peningkatan jumlah penduduk miskin (Schultz, 1961). Amartya Sen (1999) menjelaskan bahwa pengangguran tidak hanya berdampak pada hilangnya pendapatan, tetapi juga menghambat individu dalam mengembangkan potensinya. Ia juga menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya diartikan sebagai keterbatasan ekonomi, tetapi juga sebagai kurangnya kemampuan individu untuk mengakses sumber daya yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Angka pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan, yang pada akhirnya mengurangi peluang seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan

kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta dukungan bagi sektor ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja adalah langkah strategis dalam mengurangi kemiskinan. Peningkatan akses terhadap pelatihan vokasional, program pendidikan yang berbasis keterampilan, serta penguatan kewirausahaan dapat menjadi faktor yang penting dalam memastikan tenaga kerja memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan ketenagakerjaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga mendorong investasi pada sektor-sektor yang berpotensi besar dalam menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam membangun ekosistem ketenagakerjaan yang inklusif, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan memiliki dampak langsung pada pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Presentase Penduduk Miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan juga ketenagakerjaan dapat secara bersama-sama berkontribusi menentukan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Amartya Sen (1999) menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan juga ketenagakerjaan. Dalam konteks ini, model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa tiga variabel independen yang dipilih memiliki hubungan yang kuat dengan variabel presentase penduduk miskin, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *R-Squared* sebesar 98,54%. Hal ini berarti hampir seluruh variasi dalam presentase penduduk miskin dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut. Dengan demikian, upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan tiga aspek tersebut secara bersamaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan yang meningkatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja sangat penting dalam menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong kebijakan yang memperluas akses pendidikan yang berkualitas, meningkatkan infrastruktur kesehatan, serta

menciptakan lebih banyak lapangan kerja layak untuk mengurangi pengangguran. Selain itu, sinergi antara sektor publik dan swasta dalam mendukung program peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi angka kemiskinan. Pengelolaan faktor-faktor ini secara simultan dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik akibat ketidaksesuaian antara sektor pendidikan dan lapangan kerja. Sebaliknya, angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan, di mana peningkatan kesehatan masyarakat turut menurunkan angka kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena keterbatasan lapangan kerja dan juga rendahnya keterampilan tenaga kerja meningkatkan jumlah penduduk miskin. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan, sehingga diperlukan upaya terpadu dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan berkualitas, serta penciptaan lapangan kerja untuk menekan angka kemiskinan.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah dan juga lembaga pendidikan perlu menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri serta memperluas pelatihan vokasional untuk mengurangi pengangguran terdidik, peningkatan terhadap akses layanan kesehatan berkualitas harus lebih diprioritaskan guna mendorong produktivitas dan juga menurunkan kemiskinan; kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta penting untuk dapat menciptakan lapangan kerja layak melalui investasi di sektor padat karya serta dukungan terhadap sektor kewirausahaan. Selain itu, berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas serta inklusi keuangan perlu diperluas untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti akses teknologi, ketimpangan pendapatan, serta kebijakan fiskal dengan pendekatan longitudinal guna memahami dinamika kemiskinan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Atunnisa, T. M., Abi Salwa, M. Z., & Bintang, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-Rata Lama

Sekolah dan Upah Minimum terhadap Penduduk Miskin di Jawa Timur Tahun 2023. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(2), 277–288.

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). Angka Harapan Hidup (Tahun), 2007-2009. Diambil 16 Mei 2025, dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang website: <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzUjMg==/angka-harapan-hidup.html>

Faizin, M. (2020). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 113–120.

Faizin, M. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan dan Pengangguran pada IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 214–228. Diambil dari [http://files/451/2021 - Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan dan Pengangguran.pdf](http://files/451/2021-Pengaruh-Upah-Minimum-Kemiskinan-dan-Pengangguran.pdf)

Fajriyah, N., & Rahayu, S. P. (2016). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(1), 45–50.

Ferdiani, A. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan serta Hubungannya dengan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Universitas Negeri Jakarta.

Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS: Economics, Social, and Development Studies*, 7(1), 42–61.

Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223–232.

Jannah, M., & Sari, I. F. (2023). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 164–172.

Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166.
- Kusuma, N. A., Az-Zakiyah, N. A., & Cholida, M. N. (2024). Faktor-Faktor yang Meme-ngaruhi Kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur. *KAPALAMADA: Jurnal Mul-tidisipliner*, 2(1), 1–16.
- Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manu-sia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 37–48.
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 200–229.
- Mayasari, S. N., & Nugraha, J. (2023). Implementasi k-Means Cluster Analysis untuk Mengelompokkan Kabupaten/Kota Berda-sarkan Data Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022. *KONSTELASI: Kon-vergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2), 317–329.
- Muda, R., Koleangan, R. A. M., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 44–55.
- Pertiwi, D. D., & Hardiyanti, W. (2022). Ana-lisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 103–112.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengan-tar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekono-mi Universitas Islam.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Pen-duduk, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129–136.
- Santia, T. (2023). Yogyakarta jadi Provinsi Termiskin di Jawa, Ternyata Gara-Gara Ini. Diambil 5 Mei 2025, dari Liputan6. com website: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5186946/yogyakarta-jadi-provi-nsi-termiskin-di-jawa-ternyata-gara-gara-ini>
- Sari, L. N., & Nuraini, I. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa. *JIE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 309–323.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jum-lah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntan-si*, 10(2), 121–130.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sen, A. (1999). *Deveelopment as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sipahelut, M. G., Masinambow, V. A., & Tolosang, K. D. (2025). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(2), 156–175.
- Sukirno, S. (2017). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Prak-tis*. Yogyakarta: Teras.
- Thurow, L. C. (1975). *Generating Inequality*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development* (12 ed.). Boston: Pearson.
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2022). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67.
- Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). Analy-sis of Determinants of Poor Population in Central Java 2008-2017. *Ekilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 2–17.